

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Informasi mengenai laba dalam laporan keuangan pada umumnya sangat penting, khususnya bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi (Siagian *et al*, 2007). Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC)* Nomor 2 informasi mengenai laba merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif (Suwardjono, 2011). Dalam PSAK Nomor 1 menyebutkan pentingnya informasi mengenai laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan dimasa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (IAI, 2004).

Panuto (2010) mengemukakan bahwa laba merupakan salah satu informasi keuangan yang menarik perhatian bagi para investor karena lebih berkepentingan untuk prospek perusahaan di masa yang akan datang. Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mempunyai sedikit gangguan persepsian (*perceived noise*) di dalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Maksudnya, laba sebagai bagian dari laporan keuangan harus menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomi perusahaan, sehingga dapat dipertanggungjawabkan

kualitasnya dan tidak menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan (Susanto, 2012).

Jufri (2011) menyatakan bahwa laba yang kurang berkualitas biasanya terjadi karena dalam menjalankan bisnis perusahaan, manajemen bukan pemilik perusahaan. Pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik. Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hal ini dikenal sebagai asimetri informasi (Wibisono, 2004).

Adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik. Terjadinya konflik yang disebut *agency conflict* disebabkan pihak-pihak yang terkait yaitu prinsipal (yang memberi kontrak atau pemegang saham) dan agen (yang menerima kontrak dan mengelola dana prinsipal) mempunyai kepentingan yang saling bertentangan. Jika agen dan prinsipal berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka ada alasan untuk percaya bahwa *agent* (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai keinginan *principal* (Jensen dan Meckling, 1976).

Konflik keagenan dapat mengakibatkan adanya sifat manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Jika hal ini terjadi akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba.

Subramanyam (1996) dalam Rachmawati dan Triatmoko (2007) menyatakan bahwa salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba yang dihasilkan perusahaan. Beberapa mekanisme yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial (Jensen & Meckling, 1976).

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manager tersebut sekaligus pemilik atau pemegang saham perusahaan (Jufri, 2011). Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan bahwa kepemilikan saham oleh manager akan mempengaruhi kinerja manager dalam menjalankan operasi perusahaan. Manajer yang memiliki saham dalam perusahaan akan berusaha meningkatkan kinerja perusahaan, karena dengan meningkatnya laba perusahaan maka insentif yang diterima oleh manager akan meningkat pula.

Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian Ross *et al* dalam Jufri (2011) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung berusaha untuk meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan kepentingannya sendiri. Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manager, diharapkan manager akan bertindak sesuai dengan keinginan para *principal* karena manager akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja, serta keputusan dan kebijakan yang akan diambil adalah yang terbaik yang akan memberikan nilai

tambah bagi perusahaan. Dengan begitu diharapkan laba yang dihasilkan akan berkualitas (Jufri, 2011).

Isu lain yang berkaitan erat dengan kualitas laba adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba adalah variabel yang menjelaskan tentang prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Perusahaan yang memiliki kesempatan untuk tumbuh yang lebih besar mempunyai koefisien respon laba yang tinggi. Kondisi ini menunjukkan semakin besar kesempatan perusahaan untuk tumbuh maka semakin tinggi kesempatan mendapatkan laba atau menambah laba pada masa yang akan mendatang. Dengan demikian semakin pesat pertumbuhan perusahaan maka laba yang dihasilkan perusahaan semakin berkualitas (Siagian *et al*, 2007).

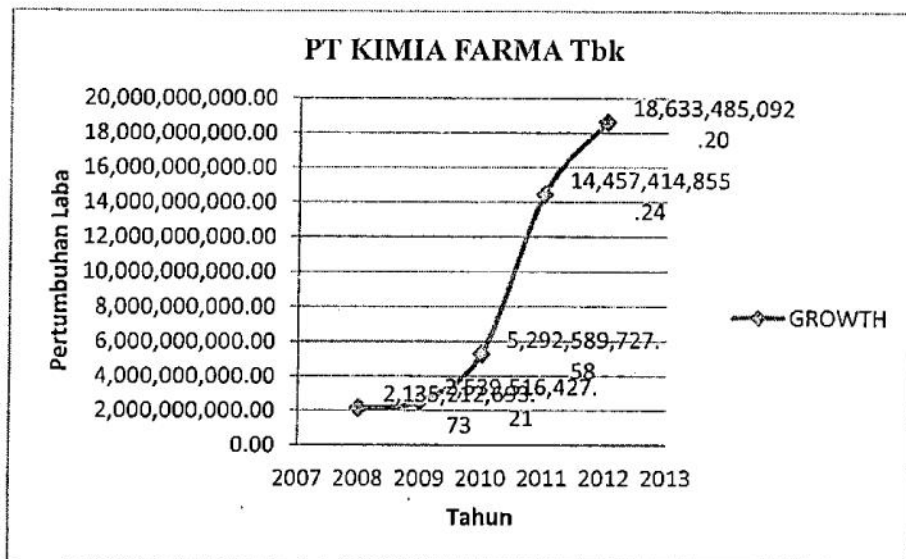
Di Indonesia sendiri kasus fenomenal mengenai skandal di perusahaan publik mengenai persoalan manipulasi laporan keuangan yang terjadi pada tahun 2001 yaitu kasus PT. Kimia Farma Tbk yang melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Boediono, 2005). Pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar, dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta dan Mustofa (HTM). Akan tetapi, Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang

disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit industri bahan baku yaitu kesalahan berupa overstated penjualan sebesar Rp 2,7 miliar, unit logistik sentral berupa overstated persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar dan unit pedagang besar farmasi berupa overstated persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan overstated penjualan sebesar Rp 10,7 miliar. Kesalahan penyajian yang berkaitan timbul karena nilai yang ada dalam daftar harga persediaan digelembungkan (<http://liaaaajach.wordpress.com>).

Pertumbuhan laba atau *Growth* PT. Kimia Farma Tbk selama 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 2008 sampai 2012 menunjukkan pertumbuhan yang semakin meningkat. Dari hasil perhitungan yang diperoleh (rumus menurut Hasibuan, 2009) dapat diketahui pada tahun 2008 pertumbuhan laba PT Kimia Farma Tbk sebesar 2.135.212.693,73 kemudian pada tahun 2009 sebesar 2.539.516.427,21 tahun 2010 mengalami pertumbuhan sebesar 5.292.589.727,58 sedangkan pada tahun 2011 pertumbuhan laba melonjak sebesar 14.457.414.855,24 dan pada tahun 2012 mengalami pertumbuhan laba sebesar 18.633.485.092,20 (lihat grafik 1.1).

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa pertumbuhan laba PT Kimia Farma Tbk dari tahun ke tahun mengalami pertumbuhan yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa pasca skandal yang terjadi pada tahun 2001 PT Kimia Farma masih mampu menarik perhatian investor dengan menunjukkan *growth* perusahaan yang mengalami peningkatan berarti *persentase return on equity* dan laba ditahan dari tahun ke tahun meningkat artinya perusahaan

memiliki citra yang baik dan akan banyak investor yang tertarik menanamkan modalnya. Sebaliknya apabila pertumbuhan laba mengalami penurunan berarti *persentase return on equity* dan laba ditahan dari tahun ke tahun menurun artinya perusahaan memiliki citra yang kurang baik.



Grafik 1.1
Peningkatan *Growth* PT Kimia Farma Tbk

Selain kasus diatas masih ada beberapa kasus pelanggaran etika akuntansi yang berkaitan dengan pelaporan keuangan contohnya pada tahun 2002 yang terjadi pada Bank Lippo, kemudian pada tahun 2005 terjadi pada perusahaan BUMN yaitu PT KAI dan kasus fenomenal yang terjadi di luar negeri pada KAP Anderson dan Eron pada tahun 2001.

Adapun perbedaan yang ada pada ketiga kasus ini yaitu pada tahun 2002 berawal dari Bank Lippo yang menerbitkan laporan keuangan ganda, yang mana pada tanggal yang sama perusahaan menerbitkan laporan keuangan namun terdapat perbedaan informasi atas laporan keuangan yang

disampaikan ke *public* melalui iklan di sebuah surat kabar nasional pada tanggal 28 november 2002 dengan laporan keuangan yang disampaikan ke Bursa Efek Jakarta (BEJ). Perbedaan informasi tersebut adalah dalam jumlah Nilai Agunan Yang Diambil Alih Bersih ("AYDA"), total aktiva, CAR, bahkan kondisi untung rugi. Kemudian pada tahun 2005 terjadi pada salah satu Badan Usaha Milik Negara, yakni PT KAI. Dalam laporan kinerja keuangan tahunan yang diterbitkannya pada tahun 2005, perusahaan mengumumkan keuntungan sebesar Rp. 6,90 milyar telah diraihinya. Padahal, apabila diteliti dan dikaji lebih rinci perusahaan seharusnya menderita kerugian sebesar Rp. 63 milyar. Kerugian ini terjadi karena PT Kereta Api Indonesia telah tiga tahun tidak dapat menagih pajak pihak ketiga. Tetapi, dalam laporan keuangan itu, pajak pihak ketiga dinyatakan sebagai pendapatan. Padahal, berdasarkan standar akuntansi keuangan, ia tidak dapat dikelompokkan dalam bentuk pendapatan atau aset. Dengan demikian, kekeliruan dalam pencatatan transaksi atau perubahan keuangan telah terjadi di sini. Dan kasus fenomenal terakhir yang terjadi di luar negeri pada tahun 2001 yang meruntuhkan salah satu anggota dari The Big Five yaitu KAP Arthur Andersen dan perusahaan besar yaitu Enron mengalami kebangkrutan, dimana pada tahun 2001 secara mengejutkan Enron melaporkan kerugian ratusan juta dollar pada kwartal itu padahal selama empat tahun berturut-turut Enron hampir selalu melaporkan keuntungan. Bapepem mencurigai ada yang tidak beres dan mulai menyelidiki perusahaan tersebut. Akhirnya Enron mengakui bahwa keuntungannya selama ini adalah fiksi/bohong belaka.

Enron ternyata memanipulasi laporan keuangan dan membukukan kerugian selama lima tahun terakhir. Enron adalah salah satu perusahaan pertama yang melakukan *out sourcing* terhadap fungsi internal audit perusahaan antara lain mantan kepala internal audit enron semula adalah partner KAP Andersen yang ditunjuk sebagai akuntan publik perusahaan, kemudian direktur keuangan enron berasal dari KAP Enderson dan sebagian besar staf akuntansi enron berasal dari KAP Anderson, jadi yang membuat dan melaporkan hasil laporan keuangan adalah orang dari KAP Arthur Andersen sendiri (<http://liaaaajach.wordpress.com>).

Persamaan dari ketiga kasus fenomenal diatas adalah walaupun kasus yang menimpa ketiga perusahaan tersebut berbeda namun pada intinya perusahaan sama-sama melakukan manipulasi laporan keuangan yang merupakan suatu bentuk penipuan public yang mana dampaknya dapat menyesatkan banyak pihak seperti investor dan stakeholder lainnya dalam pengambilan keputusan. Selain itu kasus tersebut juga merupakan pelanggaran terhadap etika profesi akuntansi yang melibatkan auditor profesional. Laporan keuangan merupakan informasi yang penting dalam suatu perusahaan sehingga kehadirannya harus menunjukkan fakta yang sesungguhnya agar tidak menyesatkan para pemakai laporan keuangan.

Fenomena ini menunjukkan terjadinya skandal keuangan merupakan kegagalan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan

sehingga laba yang diharapkan dapat memberikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan menjadi diragukan kualitasnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut serta pendapat dalam penelitian terdahulu maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Pemoderasi”. Penelitian ini merupakan replikasi dari Jufri (2011). Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu :

1. Periode penelitian lebih *up to date* yaitu dari tahun 2009-2012.
2. Menganti variabel independen dengan pertumbuhan laba.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian meliputi :

1. Apakah pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
2. Apakah Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap hubungan pertumbuhan laba dan kualitas laba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, tujuan dalam penelitian meliputi :

1. Untuk menguji apakah pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
2. Untuk menguji dan memberikan bukti efek moderasi kepemilikan manajerial pada pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoristis
 - a. Bagi ilmu pengetahuan, khususnya akuntansi keuangan maupun akuntansi manajemen dalam dua hal, yaitu pemahaman tentang agency teori yaitu kepemilikan manajerial dan pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba dan gambaran tentang pentingnya laba yang berkualitas dalam mengukur kinerja manager.
 - b. Dapat menambah wawasan pengetahuan tentang pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba dengan kepemilikan manajerial sebagai pemoderasi.
 - c. Dapat digunakan sebagai acuan referensi untuk penelitian di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

1. Memberikan manfaat bagi manager perusahaan untuk dapat menggunakan kepemilikan manajerial sebagai pemecah masalah *agency theory* yang berpengaruh terhadap kualitas laba.
2. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi manager untuk pengambilan keputusan atau membuat kebijakan perusahaan khususnya dalam bidang manajemen keuangan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan investor untuk melakukan keputusan investasi terutama berkaitan dengan pertumbuhan laba dan kualitas laba.

c. Pemerintah

1. Memberikan informasi bagi pemerintah untuk lebih memahami pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba dengan kepemilikan manajerial sebagai pemoderasi.
2. Dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk pengambilan kebijakan terkait pertumbuhan laba terhadap kualitas laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi.